

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil SMPN 1 Welahan Jepara

Didirikannya Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di wilayah Kecamatan Welahan karena belum terdapat sekolah negeri di tempat tersebut. Perlu kita ketahui bahwa wilayah Kecamatan Welahan masyarakatnya sangat beragam (heterogen) mulai dari kalangan, kelompok, atau umat beragama yang beragam. Sehingga ketika orang tua menginginkan anak remajanya masuk di sekolah negeri mereka harus mendaftarkannya diluar Wilayah Kecamatan Welahan. Sebagian masyarakat Kecamatan Welahan yang beragama non-muslim mereka akan mendaftarkan putra-putrinya di sekolah negeri yang berada di luar wilayah Kecamatan Welahan seperti Pecangan atau Jepara kota. Hal tersebut menjadi kesusahan bagi masyarakatnya yang menempuh pendidikan dengan jarak tempuh dari rumahnya yang terlalu jauh.¹

Dengan Dasar Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 02/9/O/1981 tanggal 14 Juli 1981 dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 201032003034 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20318384 SMP Negeri 1 Welahan didirikan. Sekolah tersebut mulai beroperasi pada tahun pelajaran 1981/1982, yang mulanya jumlah kelas sebanyak 3 kelas. SMP Negeri 1 Welahan sejak tahun pelajaran 2005/2006 menjadi Sekolah Standar Nasional berdasarkan Surat Keputusan Diorektur Pendidikan Lanjutan Pertama Nomor: 960/C3/Kp/2005 tanggal 19 Juli 2005.²

Dengan demikian masyarakat tidak perlu kesusahan dalam mendaftarkan putra-putrinya karena diwilayahnya sudah terdapat lembaga pendidikan negeri untuk semua masyarakat baik dari keturunan orang berpangkat atau orang biasa, kelompok ormas Islam yang beragam, dan bagi warga yang beragama Islam atau non-muslim bisa mendaftarkan di SMP

¹ Hadi Subeno (Kepala Sekolah), wawancara oleh peneliti 14 Februari 2022 transkrip.

² Dokumen Data, *Profil SMPN 1 Welahan Jepara*, 2022.

Negeri 1 Welahan Jepara dengan kriteria nilai ujian nasional yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

2. Letak Geografis

SMP Negeri 1 Welahan terletak di Desa Kalipucang Wetan Rt. 03 Rw. 01 Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Jawa Tengah, dengan kode pos 59464, dan terakreditasi A. Lokasi gedung sekolah sangat strategis karena letaknya di pinggir Jalan Raya Gotri Welahan sehingga siswa yang tidak memakai sepeda masih bisa menggunakan kendaraan angkutan umum. Sebelah selatan sekolah bersebelahan dengan kantor Kecamatan Welahan dan kantor Koramil sedangkan sebelah utara bersebelahan dengan SDN 03 Kalipucang Wetan.³

3. Visi dan Misi Sekolah

Dalam hal pencapaian suatu tujuan di perlukan suatu perencanaan dan tindakan nyata untuk dapat mewujudkannya, secara umum bisa dikatakan bahwa visi dan misi adalah suatu konsep perencanaan yang di sertai dengan tindakan sesuai dengan apa yang di rencanakan untuk mencapai suatu tujuan. Visi adalah suatu pernyataan tentang gambaran keadaan dan karakteristik yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pada masa yang akan datang. Misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan visi. Dalam operasionalnya orang berpedoman pada pernyataan misi yang merupakan hasil kompromi *intepretasi* visi. Misi merupakan sesuatu yang nyata untuk dituju serta dapat pula memberikan petunjuk garis besar cara pencapaian visi.

a. Visi

Beriman, berbudi pekerti luhur, berprestasi, dan berwawasan lingkungan meliputi:

- 1) Membentuk karakter warga sekolah yang menjalankan perintah dan larangan Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Membudayakan perilaku dan sikap siswa yang santun dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Mewujudkan siswa yang cermat menguasai IPTEK dan berbudi luhur
- 4) Menjadikan siswa yang unggul dalam akademik maupun non-akademik

³ "Observasi, Di SMPN 1 Welahan Jepara, 10 Februari 2022".

5) Terwujudnya lingkungan yang bersih, nyaman, dan edukatif.

b. Misi Sekolah

- 1) Mengembangkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam semua kegiatan pendidikan
- 2) Membentuk perilaku akhlaqul karimah pada peserta didik
- 3) Menjadikan proses kegiatan pembelajaran yang berkualitas dan output yang berprestasi
- 4) Meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik sesuai dengan IPTEK
- 5) Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan melalui pendidikan
- 6) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan
- 7) Menguatkan dan meningkatkan mutu manajemen sekolah
- 8) Mengembangkan etika dan estitika dalam kegiatan sekolah
- 9) Membiasakan budaya lingkungan yang bersih, menyenangkan dan edukatif.⁴

4. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi SMPN 1 Welahan Tahun 2022/2023 adalah sebagai berikut:⁵

Kepala Sekolah	: Hadi Subeno, S. Pd
Komite Sekolah	
a. Kepala 1	: H. Sutardi, S. Pd
b. Kepala 2	: H. Masfuat, S. Pd, MM
Sekretaris	: H. Mustofa, S. Pd
Bendahara	: Musyafak Baihaqi
Waka Humas	: Endah Budiyanti, S. Pd
Waka Kurikulum	: Endang Usriyah, S. Pd
Waka kesiswaan	: Kadarwati, S. Pd
Kepala Tata Usaha	: Juli Wahyu Arini, S. E
SarPras	: Aris Supriyadi, S. Pd

⁴ Dokumen Data, *Profil SMPN 1 Welahan Jepara*, (dikutip pada tanggal 9 Februari 2022), terlampir.

⁵ Dokumen Data, *Profil SMPN 1 Welahan Jepara*, (dikutip pada tanggal 9 Februari 2022), terlampir.

Laborat IPA : Sri Eka Samodra, S. Pd
 Kekeluargaan : Mundhofir
 Laborat Komputer : Nor Ali Fauzi, S. Kom
 Laborat Bahasa : Any Musyayadah, S. Pd

Tabel 4.1
Daftar Wali Kelas

Kls	VII	VIII	IX
A	Nurul Fawaid, S. Ag	Zulifah, S. Pd	Sunarto, S. Pd
B	Nor Ali Fauzi, S. Kom	Eny Yuli Astuti, S. Pd	Kholipah, S. Pd
C	Dra. Eko Wahyuningsih	Any Musyayadah, S. Pd	Drs. Nafian
D	Ilma Mahanani, S. Pd	Rohminiwati, S. Pd	Sri Eka Samodra, S. Pd
E	Dwi Asri Puji Rahayu, S. Pd	Mundofir	Any Musyayadah, S. Pd
F	Depta Windasari, S. Pd	Muh. Abdul Muiz, S. Ag	Duhron Firdaus, S.Pd, M.Pd
G	Novi Agung Wibowo, S. Pd	Dra. Yani Wulandari	Aris Supriyadi, S. Pd

5. Keadaan Guru

Daftar nama-nama guru dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Welahan Jepara, antara lain:⁶

Tabel 4.2
Daftar Pendidik SMP Negeri 1 Welahan Jepara

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Hadi Subeno	S. Pd	Kepala Sekolah
2	Endah Budiyantri	S. Pd	Waka Humas
3	Endang Usriyah	S. Pd	Waka Kurikulum
4	Kadarwati	S. Pd	Waka Kesiswaan
5	Juli Wahyu Arini	S. E	Kepala TU
6	Aris Supriyadi	S. Pd	Waka SarPras
7	Nor Ali Fauzi	S. Kom	Guru
8	Mundhofir		Guru
9	Nurul Fawaid	S. Ag, M. Ag	Guru
10	Muhammad Abdul Muiz	S. Ag	Guru
11	Ngatmirah	S. Pd	Guru
12	Dessy Dwi Setiyaningsih	S. Pd	Guru
13	Rohminiwati	S. Pd	Guru
14	Dwi Asri Puji Rahayu	S. Pd	Guru
15	Duhron Firdaus	S. Pd, M. Pd	Guru
16	Sri Eka Samodra	S. Pd	Guru
17	Prayitno	S. Pd	Guru
18	Siti Fatimah	S. Pd	Guru
19	Yani Wulandari	Dra	Guru

⁶ Dokumen Data, *Profil SMPN 1 Welahan Jepara*, (dikutip pada tanggal 9 Februari 2022), terlampir.

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
20	Zulifah	S. Pd	Guru
21	Eny Foeschah	S. Pd	Guru
22	Ilma Mahanani	S. Pd	Guru
23	Sucipto	S. Pd	Guru
24	Sunarto	S. Pd	Guru
25	Debta Windasari	S. Pd	Guru
26	Nur Arif Junaedi	S. Pd	Guru
27	Ani Musyayadah	S. Pd	Guru
28	Cintya Hadi Iswara	S. Pd	Guru
29	Ardie Bela	S. Pd	Guru
30	Sholikhah In	S. Sn	Guru
31	Novy Agung Wibowo	S. Pd	Guru
32	Deny Achmad Adip	S. Pd	Guru
33	Khoirun Nisak	S. Pd	Guru
34	Kholipah	S. Pd	Guru
35	Eko Wahyuningsih	Dra	Guru BK
36	Eny Yuli Astuti	S. Pd	Guru BK

6. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik SMP Negeri 1 Welahan Jepara tahun ajaran 2022/2023 dari kelas VII hingga kelas IX berjumlah 654 siswa. Berikut data peserta didik di SMP Negeri 1 Welahan Jepara meliputi:⁷

Tabel 4.3
Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 1 Welahan Jepara

No	Kelas	Siswa		Agama			Total siswa
		L	P	Islam	Kristen	Budha	
1	VII	104	117	220	1	-	221
2	VIII	95	120	114	-	1	215
3	IX	103	115	218	-	-	218
Jumlah							654

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki yang ada di SMPN 1 Welahan Jepara meliputi sebagai berikut:⁸

⁷ Dokumen Data, *Profil SMPN 1 Welahan Jepara*, (dikutip pada tanggal 9 Februari 2022), terlampir.

⁸ Dokumen Data, *Profil SMPN 1 Welahan Jepara*, (dikutip pada tanggal 9 Februari 2022), terlampir.

Tabel 4.4
Daftar Sarana dan Prasarana

No	Nama Ruang	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Kelas	18	Baik
5	Perpustakaan	2	Baik
6	Laboratorium IPA	2	Baik
7	Laboratorium Komputer	1	Baik
8	Ruang OSIS	1	Baik
9	Ruang Pramuka	1	Baik
10	Ruang BK	1	Baik
11	Mushola	1	Baik
12	WC Siswa	15	Baik
13	WC Guru	4	Baik
14	UKS	1	Baik
15	Ruang Serbaguna	1	Baik
16	Kantin	4	Baik
17	Gudang	1	Baik

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Upaya Pembentukan Sikap Tasamuh pada Siswa SMPN 1 Welahan Jepara

Dalam mengimplementasikan suatu tujuan tertentu dibutuhkan kerjasama dan saling berkomitmen agar suatu rencana dapat berjalan dengan baik. Kepala sekolah sebagai *supervisor* di lembaga pendidikan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas mutu sekolah, dengan memberikan tugas dan tanggung jawab kepada pendidik dan staf kependidikan sesuai dengan bidangnya masing-masing dengan harapan dapat bekerja dengan maksimal. Kerjasama merupakan dasar utama dalam upaya pembentukan sikap tasamuh pada siswa SMPN 1 Welahan Jepara.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan saat berada di sekolah pada tanggal 25 februari 2022 bahwa SMPN 1 Welahan Jepara telah menerapkan sikap tasamuh atau toleransi baik itu intern umat agama maupun antar umat beragama sejak berdirinya sekolah yaitu tahun 1981 Masehi.

Hal ini disampaikan oleh bapak Mundhofir yang telah mengabdikan sebagai guru (Pendidikan Agama Islam) sejak berdirinya sekolah tersebut, beliau mengatakan bahwa: “Pembentukan sikap tasamuh atau toleransi pada siswa telah diterapkan sejak berdirinya sekolah yaitu tahun 1981 Masehi”.⁹

Dan beliau menegaskan kembali dengan pernyataannya yang mengatakan bahwa:

“Alasan utama pembentukan sikap tasamuh atau toleransi pada siswa karena SMP 1 Welahan merupakan lembaga pendidikan negeri yang mana peserta didiknya mencakup berbagai macam karakteristik (heterogen) seperti ada yang dari kelompok Nahdliodul Ulama, Muhammadiyah, Majelis Tabligh atau peserta didik yang beragama non-muslim”.¹⁰

Hal ini senada yang disampaikan oleh bapak Hadi Subeno, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Welahan Jepara dengan menyatakan bahwa:

“Dalam terciptanya kegiatan pembelajaran yang nyaman dan kondusif di SMPN 1 Welahan pendidik, staf kependidikan, peserta didik, atau petugas keamanan semua membiasakan sikap saling bertoleransi satu sama lain. Toleransi diwujudkan setiap saat baik itu dilingkup intern umat agama maupun antar umat beragama”.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap tasamuh atau toleransi pada siswa SMPN 1 Welahan atas dasar keberagaman siswa yang tidak hanya dari satu (homogen) tetapi, beberapa karakteristik dari kalangan, kelompok atau umat beragama. Sikap toleransi sangat penting untuk dilaksanakan baik secara lisan atau tindakan oleh seluruh warga sekolah lebih utama peserta didik, agar kegiatan belajar mengajar dikelas atau diluar kelas dapat berjalan dengan kondusif dan nyaman. Sikap toleransi perlu dijunjung tinggi dari segi ibadah maupun sosial sebagai pedoman dalam

⁹ Mundhofir (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 25 Februari 2022, transkrip.

¹⁰ Mundhofir (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 25 Februari 2022, transkrip.

¹¹ Hadi Subeno (Kepala Sekolah), wawancara oleh penulis, 14 Februari 2022 transkrip.

berinteraksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan pendidik.

Dalam upaya pembentukan sikap tasamuh terdapat 3 cara yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk sikap toleransi yaitu keteladanan, pendidikan, dan interaksi. Hal ini disampaikan oleh bapak Muhammad Abdul Muiz, S.Ag. saat peneliti melakukan wawancara, beliau menyebutkan: “Terdapat 3 cara dalam upaya pembentukan sikap tasamuh pada siswa yaitu yang pertama melalui keteladanan, pendidikan (terutama pendidikan agama Islam), dan ketiga interaksi sosial”.¹²

Dan beliau menambahkan kembali hasil penjelasannya dengan mengatakan bahwa:

“Keteladanan yang dibiasakan siswa SMPN 1 Welahan adalah keteladanan dalam bersikap baik dalam segi ucapan atau tindakan seperti berbicara santun baik dengan teman atau guru, menundukkan kepala ketika berpapasan dengan guru tanpa memandang status guru tersebut, tidak memotong pembicaraan orang lain saat kegiatan diskusi dikelas sedang berlangsung, tidak mengolok-olok yang berkaitan kelompok (ormas Islam) atau agama (non-muslim). Kedua, pendidikan tentang tasamuh atau toleransi yang dapat disisipkan dalam pembelajaran dikelas, forum kegiatan seperti upacara, peringatan Isra’ Mi’roz, atau kegiatan santunan yatim & piatu akhir tahun. Ketiga interaksi sosial, antar siswa satu dengan yang lain dalam membangun komunikasi tidak saling memilah atau memilih dan semua siswa berinteraksi tanpa melihat status siswa dari kelompok atau agama apa”.¹³

Pendidikan sebagai salah satu cara dalam memberikan pemahaman tentang tasamuh atau toleransi. Bapak Mundhofir memberikan contoh sederhana yang sering terjadi di bulan Ramadhan bahwa:

“Dalam intern umat agama, saat bulan Ramadhan tiba umat muslim menjalani ibadah sholat tarawih, tetapi ada yang melaksanakan tarawih 8 rakaat dan ada yang juga

¹² Muhammad Abdul Muiz (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 15 Februari 2022, transkrip.

¹³ Muhammad Abdul Muiz (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 15 Februari 2022, transkrip.

20 rakaat. Keduanya memiliki kebenaran sesuai dengan sumber dalil dan imam yang mereka yakini karena masih dalam batas furu'iyah yang diperbolehkan. Dan juga dalam antar umat beragama memiliki cara ibadah yang berbeda-beda sehingga untuk saling menghormati satu sama lain, tidak saling menghina tatacara ibadah atau tempat ibadah masing-masing umat beragama".¹⁴

Tidak hanya dalam Islam, Antar lintas umat beragama seperti agama Kristen pendidikan toleransi juga ditekankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari hal ini disampaikan oleh guru bantu agama Kristen bapak Yohanes, beliau mengatakan bahwa:

"Ajaran Agama Kristen sangat menjunjung sikap toleransi yaitu dengan mengamalkan kasih (perbuatan terpuji) bagi umatnya untuk berbuat baik kepada siapapun tanpa mengharapkan sesuatu atau imbalan dari orang lain, tidak mengajak yang bukan orang Kristen untuk mengikuti ajarannya, tidak mengucapkan perkataan kasar yang dapat melukai perasaan orang lain. Pada tahun ini bulan April 2022 secara bersamaan umat Islam dan Kristen melaksanakan ibadah puasa sesuai keyakinan masing-masing. Umat Islam berpuasa di bulan Ramadhan sedangkan umat Kristen berpuasa menjelang pra-paskah, tetapi semuanya pihak saling menghormati satu sama lain dalam hal ibadah tanpa membandingkan atau mencampuri urusan beragama".¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa upaya pembentukan sikap tasamuh atau toleransi dalam intern maupun antar umat beragama terdapat 3 tahapan (cara) yaitu:

a. Keteladanan

Keteladanan dapat diwujudkan dengan meniru perbuatan-perbuatan positif dari seorang tokoh besar atau guru yang menjunjung tinggi sikap toleransi. Karena peserta didik selalu erat dengan guru maka pendidik harus dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya.

¹⁴ Mundhofir (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 25 Februari 2022, transkrip.

¹⁵ Yohanes (Guru bantu non-muslim), wawancara oleh penulis, 7 Maret 2022 transkrip, n.d.

Sehingga kebiasaan baik akan ditiru oleh peserta didik karena sebagai panutan dalam belajar di sekolah seperti pepatah yang mengatakan “*guru kencing berdiri murid kencing berlari.*”



Gambar 4.1 Khotbah Sholat Ied Menggunakan Bahasa yang Santun dan Menyatukan di dalam Perbedaan

Peneliti melakukan observasi bahwa pendidik dan peserta didik (muslim) mengadakan kegiatan sholat Ied atau Idul Adha berjamaah di halaman sekolah kemudian memberikan khotbah tentang toleransi umat beragama yang disampaikan oleh guru agama, tentunya menggunakan bahasa yang santun dan tidak memecah keberagaman umat muslim.¹⁶

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu cara yang tepat dan efektif dalam memberikan pemahaman tentang tasamuh atau toleransi beragama dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru agama dapat memberikan tuntunan untuk bertasamuh yang sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma sekolah. Penyampaian sikap tasamuh menggunakan metode ceramah yang bersifat menyejukkan (*rahmatil lil alamin*).



Gambar 4.2 Penyampaian Materi Sikap Tasamuh Menggunakan Metode Ceramah

¹⁶ Observasi, Di SMPN 1 Welahan Jepara, 10 Juli 2022

Pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode ceramah masih memiliki pengaruh positif terhadap peserta didik untuk menerima penjelasan dari pendidik yang didengarkan kemudian dipahami dengan bijaksana. Tidak hanya guru agama tetapi semua guru memiliki peran masing-masing dalam membentuk sikap tasamuh pada siswa sesuai dengan keilmuan masing-masing saat pembelajaran di kelas. Jadi peran guru terutama guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh dalam mengarahkan dan membimbing untuk saling bertasamuh atau toleransi antar peserta didik tanpa saling membedakan satu sama lain yang terkait dengan agama.¹⁷

c. Interaksi Sosial

Sekolah membiasakan peserta didik untuk berteman dengan siapapun tanpa memandang kelompok atau umat beragama. Semua memiliki hak bebas dalam berteman tanpa paksaan dari pihak luar. Pendidik juga mengajarkan saling tolong menolong kepada siswa yang mengalami kesusahan atau mendapat musibah. Pergaulan tidak hanya sebatas berdasarkan satu agama, melainkan interaksi sosial untuk saling melindungi satu sama lain dan mengeratkan hubungan antar peserta didik yang dilandasi dengan nilai-nilai agama untuk saling menghormati dan menghargai di dalam perbedaan.



Gambar 4.3 Kegiatan Bantuan Sosial dan Membangun Interaksi dalam Belajar Tanpa Memandang Status

Sebagai salah satu pembentukan sikap dalam hal sosial membudayakan memberikan bantuan sosial bagi siswa yang

¹⁷ Muhammad Abdul Muiz (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 15 Februari 2022, transkrip

sedang sakit atau tertimpa musibah berat seperti orang tua peserta didik meninggal dunia kemudian tiap kelas melakukan penggalangan dana sebagai solidaritas sebagai bagian dari keluarga di lingkup sekolah dan membangun pertemanan tidak berdasarkan status atau agama.¹⁸

Selama ini, pembentukan sikap tasamuh di SMPN 1 Welahan Jepara berjalan dengan baik karena setiap siswa saling menyadari dan diedukasi untuk memahami satu sama lain bahwa setiap manusia mempunyai kebebasan untuk berteman dan berkomunikasi kepada siapa saja. Hal ini disampaikan oleh siswi kelas VII F Andini Asyffa saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 15 februari 2022, Andini Asyffa mengatakan bahwa:

“Kami diajarkan oleh guru kami untuk bertoleransi dalam ibadah atau sosial terhadap sesama peserta didik. Saya memiliki teman kelas VII Tantri Dhamayanti Listyani, dia beragama budha tetapi, kita menjadi teman akrab justru perbedaan agama bukan menjadi persoalan. Dalam urusan keyakinan kita menganut ajaran agama masing-masing tanpa mencampurinya. Di luar ibadah kita membangun hubungan sosial yang berguna untuk kebaikan diri kita dan orang banyak seperti sedekah atau belajar bersama”.¹⁹

Siswa lain Syafiq Afif Rizka kelas VIII C juga memberikan pernyataannya jika di SMPN 1 Welahan menerapkan sholat dhuhur berjamaah bagi peserta didik muslim.

“Saat jam istirahat siang pukul 12.15 WIB kami melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, setelah selesai sholat terkadang imam sholat melakukan dzikir dengan jelas tetapi terkadang tidak ada dzikir bersama dengan kata lain berdzikir sendiri-sendiri dan hal tersebut bukan menjadi persoalan bagi peserta didik”.²⁰

¹⁸ Observasi, Di SMPN 1 Welahan Jepara, 25 Februari 2022

¹⁹ Andini Asyffa (Siswi), wawancara oleh penulis, 18 Februari 2022, transkrip.

²⁰ Syafiq Afif Rizka. F (Siswa), wawancara oleh penulis, 18 Februari 2022, transkrip.

Dapat disimpulkan dengan jelas bahwa pembentukan sikap melalui perwujudan untuk bertasamuh atau toleransi dalam intern dan antar umat beragama di SMPN 1 Welahan benar-benar dilakukan dengan kesadaran diri dan mau bersatu didalam lingkup sekolah. Hal ini bisa dibuktikan seperti contoh siswa yang beragama non-muslim tidak diwajibkan untuk memakai seragam hijab (berkerudung) yang terpenting pakaian seragam terlihat sopan dan rapi dengan memakai kemeja panjang dan rok panjang bagi siswa perempuan.

Sekolah juga menerapkan sholat dhuhur berjamaah bagi siswa muslim secara bergilir, dan tidak ada aturan siswa dari kelompok Nahdlotul Ulama (NU) imam sholat harus dari pendidik (Nahdlotul Ulama) atau sebaliknya siswa dari kelompok Muhammadiyah imamnya harus dari pendidik (Muhammadiyah). Siapapun yang menjadi imam sholat baik dari Nahdlotul Ulama atau Muhammadiyah semua siswa melaksanakan sholat berjamaah dengan imam yang telah ditentukan (disepakati sekolah).²¹

Dengan hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak mendiskriminasikan kalangan siswa yang *mayoritas* dengan *minoritas*. Semua diperlakukan sama selama perilaku siswa tidak melanggar aturan atau tata tertib sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Sikap Tasamuh Siswa di SMPN 1 Welahan Jepara

Dalam pembentukan sikap tasamuh atau toleransi pada siswa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. peneliti mengumpulkan beberapa data hasil pengamatan observasi dan wawancara.

a. Faktor Pendukung dalam Pembentukan Sikap Tasamuh Siswa di SMPN 1 Welahan Jepara

Untuk mewujudkan sikap tasamuh atau toleransi antar siswa dapat berjalan dengan baik, maka terdapat faktor pendukung didalamnya. Hal ini disampaikan oleh bapak Nurul Fawaid, S.Ag dengan menyebutkan bahwa “faktor pendukung dalam pembentukan sikap tasamuh atau toleransi dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri siswa dan faktor eksternal (luar)”.²²

²¹ Observasi, Di SMPN 1 Welahan Jepara, 2 Maret 2022.

²² Nurul Fawaid (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 22 Februari 2022, transkrip.

Dan beliau memaparkan penjelasannya mengenai faktor internal dan eksternal yakni:

“Faktor internal dalam diri siswa meliputi tingkat spiritual dan kemampuan mengendalikan diri (emosional). Untuk meningkatkan kemampuan spiritual, tiap peserta didik diberikan pemahaman toleransi melalui pendidikan agama saat dikelas maupun kegiatan peringatan hari besar seperti upacara atau hari raya, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dengan imam yang telah ditentukan, menanamkan sikap untuk saling menghormati dan memahami perasaan orang lain dalam penyampaian atau tindakan”.²³

Kemampuan mengendalikan diri terhadap kejadian yang ada disekitarnya juga sangat mempengaruhi dalam membentuk sikap tasamuh atau toleransi pada siswa, bapak Muhammad Abdul Muiz, S. Ag. memberikan penjelasannya:

“Pengendalian diri sebagai salah satu upaya membentuk sikap toleransi pada siswa, pengendalian diri dilakukan oleh guru agama dan guru bimbingan konseling terhadap peserta didik. Guru agama memberikan nasehat dan ajaran-ajaran pentingnya menghormati satu sama lain dan guru bimbingan konseling memberikan bimbingan, pengawasan, dan teguran edukasi untuk saling tidak membeda-bedakan antara siswa satu dengan siswa lain. Berbeda kelompok atau beda agama semua sama-sama siswa SMPN 1 Welahan Jepara untuk saling menjaga dan melindungi”.²⁴

Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi beberapa aspek yang meliputi faktor pendidik, orang tua, serta sosial dan lingkungan. Pernyataan ini disampaikan oleh bapak Nurul Fawaid, S.Ag. yang mengatakan:

²³ Nurul Fawaid (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 22 Februari 2022, transkrip.

²⁴ Muhammad Abdul Muiz (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 15 Februari 2022, transkrip.

“Tugas pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. guru terutama guru agama juga dapat menjaga persatuan dan kesatuan agar tidak terjadi perpecahan atau saling bermusuhan seperti contoh saat sholat berjamaah dalam melafadkan basmalah ada yang *jahr* ada juga yang *sirr* (lembut) keduanya tidak ada yang salah, selanjutnya peran orang tua juga membentuk sikap siswa untuk saling bertoleransi dalam intern maupun umat beragama. Orang tua diberikan penjelasan saat pertemuan rapat orang tua disekolah agar memberikan edukasi dan komunikasi yang humanis kepada anak tentang saling menghormati dan sopan terhadap orang lain tanpa memandang status individu, kemudian faktor sosial dan lingkungan di SMPN 1 Welahan Jepara alhamdulillah tidak ada dikotomi atau deskriminasi terhadap peserta didik, seperti contoh dalam kegiatan upacara hari senin petugas upacara selalu bergantian dari kelas VII A sampai IX F dan dipilih berdasarkan kompeten siswa bukan dari ormas Islam apa atau umat beragama”.²⁵

Seorang siswi kelas VII B Gritaria Norma Cristiyani juga memberikan jawaban saat peneliti melakukan wawancara yang berkaitan faktor sosial dan lingkungan dengan menyampaikan bahwa: “Sebelum ujian semester dilaksanakan, semua siswa saling bergotong-royong untuk membersihkan tiap kelasnya masing-masing. Semua saling bekerjasama sesuai dengan tugasnya sehingga saat ujian semester kelas menjadi bersih dan tertata rapi. Bagi saya dalam berteman menurut ajaran Kristen jangan lihat seseorang dari agama melainkan dari pribadinya (tingkah laku)”.²⁶

Hal ini dibenarkan oleh siswi lainnya Andini Assyfa kelas VII F saat peneliti melakukan wawancara bahwa toleransi sosial sangat dianjurkan, ia mengatakan bahwa:

“Sikap toleransi antar siswa di SMPN 1 Welahan Jepara berjalan dengan baik, sebagai aktualisasi dari

²⁵ Nurul Fawaid (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 22 Februari 2022, transkrip.

²⁶ Gritaria Norma Christiyani (Siswi non-muslim), wawancara oleh penulis, 17 Februari 2022, transkrip, n.d.

toleransi adalah ketika terdapat orang tua siswa yang tertimpa musibah atau meninggal dunia maka pengurus OSIS melakukan penggalangan dana dengan menghampiri tiap kelas untuk berkenan memberikan sumbangan sukarela berupa uang untuk meringankan beban salah satu siswa kita. Semua siswa dari kalangan manapun atau agama apapun boleh berkontribusi untuk bersedekah”.²⁷

Jadi faktor lingkungan yang kondusif dan harmonis serta jiwa sosial yang tinggi pada tiap peserta didik menjadi salah satu faktor pendukung pembentukan sikap tasamuh atau toleransi dapat terealisasi dengan baik. Peserta didik diberikan pemahaman mengenai pentingnya bertoleransi terhadap siswa lainnya oleh pendidik kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan sikap tasamuh pada siswa terbagi atas faktor yang ada didalam diri siswa masing-masing (internal) dan faktor diluar individu tiap siswa (eksternal). Faktor internal dalam diri siswa meliputi: tingkat spiritual dan kemampuan pengendalian diri. Sedangkan faktor eksternal atau diluar pribadi siswa diantaranya adalah faktor pendidik, orang tua, sosial dan lingkungan.

b. Faktor Penghambat dalam Pembentukan Sikap Tasamuh Siswa di SMPN 1 Welahan Jepara

Selain faktor pendukung terdapat pula faktor yang menghambat pembentukan sikap tasamuh atau toleransi berjalan dengan lambat. Hal itu diutarakan oleh bapak Nurul Fawaid, S.Ag. beliau mengatakan bahwa:

“Kemajuan teknologi khususnya gadget atau telephone android memiliki dampak yang cukup besar, disatu sisi gadget memiliki dampak positif yang luar biasa disatu sisi lain gadget juga berdampak buruk bagi penggunaanya. Kebanyakan anak remaja gadget digunakan untuk bermain game atau foto selfie yang sangat sedikit sekali manfaatnya. Padahal manfaat dari gadget bisa untuk sumber literasi membaca tentang bagaimana bertasamuh yang sesuai dengan ajaran

²⁷ Andini Asyffa (Siswi), wawancara oleh penulis, 18 Februari 2022, transkrip.

agama, membuat slogan mengenai hoax yang dibungkus atas agama, atau membuat karya tulis atau jurnal mengenai upaya dalam pembentukan sikap tasamuh”.²⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa harus ada pengawasan dan edukasi terhadap peserta didik dalam menggunakan gadget setiap saat, adakalanya penggunaan gadget untuk kegiatan positif dan membangun sosial dalam interaksi serta adakalanya diperbolehkan menggunakan gadget untuk hal yang menyenangkan dirinya.

3. Pola Pembentukan Sikap Tasamuh Siswa Sebagai Penguat Ukhwah Islamiyah dalam Lingkup di SMPN 1 Welahan Jepara

Pola pembentukan sikap tasamuh pada siswa SMPN 1 Welahan Jepara tidak ada acuan yang bersifat yuridis. Dalam pembentukan sikap tasamuh menjadi tugas guru terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling. Setiap guru mempunyai cara masing-masing sesuai dengan pedoman syariat ajaran Islam dan visi misi sekolah. Hal ini disampaikan oleh bapak Nurul Fawaid, S.Ag. yang mengatakan:

“Pola pembentukan sikap tasamuh atau toleransi pada siswa yakni membentuk budi pekerti yang luhur pada setiap siswa. Siswa diajarkan bagaimana bersikap unggah-ungguh (menjaga sopan santun) saat berinteraksi atau berdiskusi dengan orang lain. Dalam pendidikan agama Islam siswa tidak hanya diberikan materi atau pemahaman ajaran Islam tetapi juga dimasukkan pelajaran budi pekerti seperti bagaimana kita bersikap sopan dengan orang lain, hormat dengan yang lebih tua atau dengan yang lebih muda dengan kita, menghormati atau saling menjaga perasaan ketika berbeda pendapat dalam sebuah diskusi, tidak mengatai dengan kata-kata yang kasar baik berupa sindiran atau berupa tindakan. Jadi dalam pendidikan agama Islam ada tambahan

²⁸ Nurul Fawaid (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 22 Februari 2022, transkrip.

pendidikan yang diajarkan yaitu pendidikan budi pekerti”.²⁹

Bapak Mundhofir memberikan pernyataan mengenai pola pembentukan sikap tasamuh yang diterapkan di lingkungan sekolah dengan penjelasan: “Tidak ada pola khusus dalam pembentukan sikap tasamuh atau toleransi pada siswa, kami menggunakan pola pembiasaan dan pola asuh dalam memberikan pendidikan toleransi di sekolah”.³⁰

Beliau mempertegas kembali mengenai pola pembiasaan dan pola asuh yang seperti apa, yang diterapkan di lingkungan SMPN 1 Welahan Jepara.

“Pembiasaan yang kami lakukan terhadap peserta didik untuk saling bertoleransi diantaranya melaksanakan kegiatan rutin sholat dhuhur berjamaah, tidak ada deskriminasi oleh pendidik terhadap peserta didik semua sama dihadapan guru, menjaga perkataan kotor yang dilontarkan untuk menghina atau mengolok-olok siswa lain yang menyangkut ormas atau agama, saling tolong menolong ketika siswa lain mendapat musibah seperti teman sakit dijenguk dan didoakan cepat sembuh, bersilaturrehmi kerumah siswa lain untuk mempererat persaudaraan sesama manusia dan pola asuh pendidik dalam menyikapi setiap siswa disesuaikan dengan karakter dan kondisi peserta didik”.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pembentukan sikap tasamuh pada siswa yang bersifat yuridis (peraturan-peraturan yang dibuat sekolah atau kebijakan kemendikbud. Pola yang dilakukan pendidik dalam membentuk sikap tasamuh atau toleransi yaitu pola pembiasaan dan pola asuh dengan menanamkan nilai-nilai karakter budi pekerti yang luhur dan komunikasi yang edukatif.

Untuk menjaga agar kerukunan ukhwh Islamiyah tetap utuh, perlunya mempertahankan sikap saling menghormati dan

²⁹ Nurul Fawaid (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 22 Februari 2022, transkrip.

³⁰ Mundhofir (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 25 Februari 2022, transkrip.

³¹ Mundhofir, (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 25 Februari 2022, transkrip.

menghargai satu sama lain dengan menerapkan sikap tasamuh atau toleransi. Tidak mencari kesalahan atau membenarkan satu pihak tetapi merangkul jadi satu kesatuan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada sehingga ukhwaah Islamiyah menjadi erat dan hidup harmonis. Pernyataan juga diungkapkan oleh seorang siswa yang bernama Syafiq Afif Rizqa kelas VIII C:

“Kami sebagai siswa SMPN 1 Welahan Jepara dididik untuk menghargai dan menghormati orang lain yang berkaitan dengan ibadah atau sosial. Menjalin komunikasi yang baik dengan tidak menghina kekurangan fisik atau privasi siswa, tidak mendiskriminasi dari keluarga mana atau kelompok apa, dia seiman dengan kita atau tidak. Semua siswa dianggap sama seragam dengan bahan yang sama, sepatu dengan warna yang sama, dan atribut yang sama. Hal itu menunjukkan SMPN 1 Welahan Jepara menjunjung tinggi sikap saling toleransi baik dalam bersikap dan bertindak”.³²

Dan juga diungkapkan oleh siswi yang beragama budha yang bernama Tantri Dhamayanti Listyani kelas VII A dengan mengatakan bahwa:

“Budha mengajarkan bertingkah laku yang baik dimanapun berada karena hukum karma berlaku berbuat baik akan mendapatkan kebaikan berbuat buruk akan mendapat kesengsaraan. Saya menganggap bahwa SMPN 1 Welahan Jepara tempat dimana sikap toleransi benar-benar diwujudkan, saya sebagai satu-satunya siswi yang beragama budha di SMPN 1 Welahan Jepara, tetapi semua menganggap saya teman yang sama-sama belajar dan mendapatkan perlakuan yang baik juga”.³³

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Upaya Pembentukan Sikap Tasamuh pada Siswa di SMP Negeri 1 Welahan Jepara

Dalam Islam toleransi disebut dengan istilah tasamuh yang berarti kemudahan. Islam memberikan kemudahan bagi

³² Syafiq Afif Rizka. F (Siswa), wawancara oleh penulis, 18 Februari 2022, transkrip.

³³ Tantri Dhamayanti Listyani (Siswi non-muslim), wawancara oleh penulis, 17 Februari 2022, transkrip, n.d.

seluruh umat manusia untuk menjalankan ajaran masing-masing yang diyakini dan dianggap benar tanpa tekanan atau paksaan dari luar apalagi mengganggu kenyamanan dalam hal ibadah. Sikap tasamuh adalah sikap saling menghormati pendapat, ideologi, atau keyakinan, orang lain baik dalam perkataan atau perbuatan.³⁴

Dalam upaya pembentukan sikap tasamuh atau toleransi baik intern maupun antar umat beragama siswa dibiasakan dengan hal-hal yang sederhana yang setiap saat terjadi seperti contoh ketika siswa berpapasan diluar kelas dengan guru atau orang baru (tidak dikenal) siswa membiasakan merendahkan badan dan menundukkan kepala sedikit sebagai sikap sopan santun (menghormati), menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa krama saat berbicara dengan guru atau pengurus sekolah, tidak membawa agama ketika sedang bercanda.³⁵

Meskipun mayoritas siswa beragama Islam, namun dalam intern agama Islam juga terjadi perbedaan yang menimbulkan beberapa kelompok atau kalangan seperti Nahdlotul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam, Majelis Tabligh dan lain-lain. Pada prinsipnya semua komunitas islam tidak ada perbedaan yang mendasar (akidah). Perbedaan tersebut hanya pada wilayah furu'iyah, yang mana hal tersebut masih dalam batasan yang diperbolehkan karena tidak menghilangkan nilai akidah ajaran Islam. Perbedaan tersebut bukan menjadi alasan sebagai perpecahan antar umat seagama.

Salah satu timbulnya konflik intern umat seagama karena sempitnya pemahaman terhadap ajaran tasamuh sehingga menganggap hanya satu kelompok yang dianggap benar dan menilai kelompok lainnya salah dan sesat. Tasamuh adalah sifat lapang dada mengakui dan menerima perbedaan yang terjadi dalam internal agama Islam. Dengan memahami arti tasamuh yang seutuhnya maka akan terbentuk masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan dan menjalin komunikasi sosial yang rukun dan harmonis.³⁶

³⁴ Nurul Fawaid (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 22 Februari 2022, transkrip.

³⁵ Observasi, Di SMPN 1 Welahan Jepara, 2 Maret 2022.

³⁶ Rahman Ritonga, *Solidaritas Dan Toleransi Membangaun Kebersamaan Dalam Perbedaan*, 59–60.

Toleransi tidak hanya sebatas dalam lingkup umat Islam, namun nilai toleransi dalam ajaran Islam adalah memberikan kebebasan individu dalam berkeyakinan (beragama). Islam mengakui umat agama lain dan memberikan kebebasan dalam beribadah. Toleransi dalam umat beragama akan hidup rukun bilamana satu umat dengan umat lainnya saling menghormati tanpa memaksa satu umat untuk mengikuti ajarannya. Kunci dasar toleransi bukan membuang ketidaksamaan pemikiran, tetapi menerima perbedaan untuk saling menghargai dan menghormati untuk kehidupan yang sejahtera.³⁷

Siswa dibiasakan untuk bertukar pikiran terhadap hal yang berbeda di dalam dirinya. Semua siswa disadarkan dalam lingkup sekolah terdapat hal yang beragam dari aspek keluarga, ekonomi, atau agama. Di dalam perbedaan tersebut terdapat persamaan yang sama yaitu satu sebagai bagian dari SMPN 1 Welahan Jepara. Perbedaan bukan hal yang akan menimbulkan perpecahan di sekolah, tetapi bagaimana menyatukan perbedaan-perbedaan dengan menghargai dan menghormati melalui sikap saling toleransi sesuai dengan batasan-batasan yang berlaku.

Proses awal membentuk sikap tasamuh atau toleransi pada siswa dengan menanamkan prinsip dalam diri siswa sebagai landasan dalam bertoleransi. Beberapa prinsip yang perlu ditanamkan siswa untuk bersikap toleransi dalam intern umat Islam antara lain:³⁸

- a. Mengutamakan musyawarah atau diskusi dalam menghadapi persoalan-persoalan
- b. Tidak mencomoooh kelompok lain yang masih satu agama
- c. Memperkuat persatuan dan persatuan serta tidak mudah terprovokasi atas nama agama
- d. Saling melindungi antar umat muslim dari bahaya
- e. Saling tolong-menolong dan sikap kasih sayang kepada umat Islam

Sedangkan prinsip toleransi antar umat beragama bisa diwujudkan dengan cara:³⁹

³⁷ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, 2021, 18.

³⁸ Nurul Fawaid (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 22 Februari 2022, transkrip.

³⁹ Muhammad Abdul Muiz (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 15 Februari 2022, transkrip.

- a. Tidak mengatakan hanya agama Islam yang paling benar dan semuanya salah (sesat)
- b. Tidak mengganggu atau mengusik ibadah non-muslim
- c. Membantu dalam hubungan sosial masyarakat
- d. Berdialog dengan perkataan sopan dan santun
- e. Tidak mengkafirkan agama dihadapan secara langsung.

Dalam upaya pembentukan sikap tasamuh atau toleransi pada siswa pendidik menerapkan tiga macam yang meliputi keteladanan, pendidikan, dan interaksi. Ketika ketiga cara dilaksanakan dengan baik, maka proses sikap toleransi akan lebih mudah untuk dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Keteladanan

Keteladanan adalah unsur yang sangat penting sebagai tumbuh kembangnya anak dalam proses pembentukan tingkah laku (karakter). Dalam pendidikan formal keteladanan sebagai salah satu landasan untuk membentuk karakter positif. Keteladanan merupakan inti dari pendidikan yang berarti upaya untuk memberikan ilustrasi secara langsung berupa perbuatan atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai budi yang luhur. Sebagai contoh Nabi Muhammad Saw. memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah maka dalam ajaran Islam agar seluruh umatnya untuk meniru atau mencontoh tingkah laku dan perbuatan seperti Rasulullah. Meneladani sikap-sikap yang ada dalam diri Rasulullah.

Proses imitasi atau meniru adalah proses yang paling sederhana dan mudah dipahami secara langsung. Karena ditunjukkan secara fisik sehingga mudah seseorang dalam mengobservasi. Miller dan Dollard menyebutkan terdapat tiga macam proses seseorang untuk meniru keteladanan yaitu sebagai berikut:⁴⁰

- 1) *Same behavior* yaitu perilaku sama yang terjadi atas respon situasi dan cara yang sama dari seorang panutan.
- 2) *Copying behavior* yaitu perilaku meniru atau mencontoh sama persis tingkah laku dan perbuatan orang lain
- 3) *Match dependent behavior* yaitu perilaku yang hampir sama dengan dirinya sehingga individu sebagai

⁴⁰ Benny Prasetya dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius (Paling Efektif Di Sekolah)* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 57.

pengamat orang lain kemudian mengulang atas perbuatan seorang model.

Keteladanan dari orang tua atau pendidik juga diperlukan anak untuk meningkatkan kepribadian (sikap). Keteladanan orang tua atau guru didasarkan kecondongan anak untuk meniru segala aktivitas yang dilihat langsung oleh penglihatan anak sebagai cerminan orang yang lebih dewasa darinya. Maka segala sikap dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik harus mencerminkan nilai-nilai akhlak agar orang yang lebih muda (siswa) dapat meniru hal-hal yang bersifat positif.⁴¹

b. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan direncanakan secara sistematis (berjenjang) dalam upaya mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa.⁴² Pendidikan sebagai proses internalisasi untuk membentuk jati diri seseorang atau masyarakat menjadi manusia yang beradab. Pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (afeksi, kognitif, dan psikomotorik) sehingga menjadi manusia seutuhnya yang bermoral dan bersosialisasi di masyarakat.⁴³

Pendidikan toleransi yang diajarkan kepada peserta didik adalah pendidikan yang memberikan pemahaman toleransi yang menyejukkan. Dalam islam terdapat perbedaan mengenai hal furu'iyah seperti qunut atau tidak, dalam sholat subuh kita lebih mengutamakan untuk menghormati dari pada mencari kesalahan ormas Islam lain. semua memiliki kebenaran masing-masing sesuai dengan mazhab yang diyakininya. Memberikan pendidikan yang tidak saling menimbulkan perpecahan atau saling mencurigai satu sama lain tetapi mempererat ukhwah Islamiyah dan umat beragama yang damai tanpa pertikaian.⁴⁴

⁴¹ Benny Prasetya dkk, 60.

⁴² Adi Suprayitno and Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Sleman: Deplublish Publisher, 2022), 32.

⁴³ Suprayitno dan Wahyudi, 33.

⁴⁴ Muhammad Abdul Muiz (Guru PAI), wawancara oleh penulis 15 Februari 2022, transkrip.

c. Interaksi

Dalam pembelajaran dikelas atau waktu istirahat selalu terjadi interaksi baik interaksi dalam percakapan atau interaksi dalam tindakan. Dalam melakukan interaksi tidak ada batasan jarak atau deskriminasi dari individu tertentu. Ketika belajar semua siswa mendapatkan pengajaran dari guru dengan porsi sama rata, tidak diperkenankan memotong pembicaraan antar siswa saat diskusi berlangsung, dan bercanda dengan latar belakang orang tua, ekonomi, kelompok, atau agama, serta bercanda yang tidak merendahkan atau menghina orang lain.⁴⁵

Waktu jam istirahat mereka bergaul dengan layak pada umumnya, tidak memilih komunitas tertentu atau agama tertentu semua berbaur dan berdialog dengan baik. Terdapat layanan koperasi untuk jajan bagi semua siswa SMPN 1 Welahan, mushola untuk kegiatan ibadah muslim, tempat musik, gazebo, perpustakaan dan lain-lain. semua fasilitas sekolah dapat digunakan seluruh siswa dengan ketentuan mematuhi peraturan sekolah tidak merusak atau menata kembali seusai menggunakannya. Tidak ada deskriminasi terhadap siswa tertentu semua dianggap sama sebagai siswa SMPN 1 Welahan Jepara. Bebas berteman dengan siapapun, mendapatkan pendidikan, menggunakan sarana dan prasarana yang sama, dan bergotong-royong bersama.⁴⁶

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Sikap Tasamuh Siswa di SMPN 1 Welahan Jepara

Tidak dapat dipungkiri dalam proses pembentukan sikap tasamuh atau toleransi pada siswa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembentukan sikap tasamuh atau toleransi pada siswa. Faktor tersebut bisa muncul dalam diri individu atau dari luar individu (eksternal). Maka dari itu proses pembentukan sikap tasamuh harus dilakukan dua sisi yaitu internal dan eksternal.

⁴⁵ Nurul Fawaid (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 22 Februari 2022, transkrip.

⁴⁶ Observasi, Di SMPN 1 Welahan Jepara, 2 Maret 2022.

a. Faktor Pendukung dalam Pembentukan Sikap Tasamuh Siswa di SMPN 1 Welahan Jepara

Memahami karakter setiap siswa dan menjalin komunikasi dan bimbingan dengan inten jika terjadi masalah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap toleransi yaitu faktor internal dan faktor eksternal antara lain adalah:

1) Faktor Internal

a) Agama dan Norma

Agama dan norma sosial sebagai landasan bagi individu dalam berpedoman untuk melakukan segala tindakan atau perbuatan terhadap orang lain. Agama mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia untuk menjalin hubungan masyarakat yang harmonis dan menjunjung nilai-nilai norma sosial dalam bermasyarakat maka perkembangan untuk bertoleransi akan meningkat yang cukup signifikan. Siswa yang mempunyai tingkat pengetahuan agama yang baik mempermudah guru dalam membimbing siswa dalam bertasamuh atau toleransi serta menjalankan norma-norma sekolah.⁴⁷

b) Kontrol Diri

Sifat kepribadian individu berbeda-beda akan tetapi jika setiap individu dapat mengontrol diri dalam melakukan tindakan tentu akan dapat menjaga situasi dan kondisi yang tidak merugikan orang lain.⁴⁸ Siswa SMPN 1 Welahan Jepara dapat mengontrol diri baik saat belajar dikelas maupun interaksi antar siswa lainnya saat diluar kelas.⁴⁹

c) Tipe Kepribadian

Kepribadian seseorang terbagi menjadi dua tipe yakni *introvert* dan *ekstrovert* kedua tipe tersebut

⁴⁷ Mundhofir (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 25 Februari 2022, transkrip.

⁴⁸ Estalita Kelly, "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural" *Jurnal Psikologi* vol. 5 (2018): 24.

⁴⁹ Observasi, Di SMPN 1 Welahan Jepara, 2 Maret 2022.

mempunyai ciri atau sifat yang berbeda.⁵⁰ Guru dalam menangani siswa mempunyai cara berbeda-beda menyesuaikan karakter siswa tersebut, sehingga siswa yang memiliki sifat terbuka (*Ekstrovert*) dan tertutup (*introvert*) sama-sama dibentuk untuk membangun sikap toleransi antar siswa.

d) Kemampuan Empati

Kemampuan empati atau disebut kepekaan sosial sebagai wujud sikap untuk bertoleran. Mereka yang mempunyai kepekaan terhadap lingkungan sosial mampu menempatkan diri pada keadaan orang lain.⁵¹ Peserta didik belajar dari pengalaman peristiwa di sekolah seperti contoh siswa satu kelas tertimpa musibah maka sebagai kawan untuk menolong baik dalam bentuk uang atau lainnya tanpa memandang siswa yang tertimpa musibah dari kelompok atau agama apa.⁵²

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Pendidikan

Pendidikan bisa didapatkan dari tempat manapun seperti dalam lingkup keluarga, sekolah, atau masyarakat.⁵³ Pendidikan di sekolah sangat penting sebagai perkembangan anak, pembelajaran didukung dengan fasilitas yang memadai, banyaknya siswa-siswi memungkinkan untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi. Sekolah tidak hanya belajar pengetahuan tetapi juga menerapkan interaksi yang santun dan bersosialisasi dengan menghormati satu sama lain tanpa ada yang merasa dikucilkan. Kegiatan dalam bentuk perayaan seperti upacara, kegiatan yang dapat mempererat

⁵⁰ Estality Kelly, "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural", 24.

⁵¹ Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, 2021, 15.

⁵² Gritaria Norma Christiyani (Siswi non-muslim), wawancara oleh penulis, 17 Maret 2022, transkrip.

⁵³ Estality Kelly, "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural", 24.

ukhwhah (berkurban, sholat berjamaah bagi muslim, santunan).⁵⁴

b) Pendidik dan Orang Tua

Pendidik dan orang tua adalah tempat proses membentuk karakter anak untuk menjadi lebih baik. Kerjasama antara pendidik dan orang tua merupakan kunci dasar. Pembentukan sikap toleransi tidak cukup hanya dalam lingkup sekolah, pergaulan di masyarakat menjadi tanggung jawab orang tua. Di sekolah terdapat aturan-aturan sehingga murid menjadi patuh dan mengerti dengan kebiasaan dalam lingkup sekolah dalam bersosialisasi.

Ketika pendidik dan orang tua saling melakukan tugas dan kewajiban masing-masing dalam membentuk sikap anak. Orang tua menjalin komunikasi dengan anak, menasehati, memberi teladan yang baik dan benar serta guru memberikan pengetahuan dan budi pekerti dalam lingkup sekolah maka pribadi anak dapat terbentuk, sikap toleransi antar sesama orang lain akan dijalankan dalam kehidupan nyata.⁵⁵

c) Sosialisasi

Interaksi sosial tidak hanya sebatas didalam kelas, menumbuhkan sikap sosialisasi dapat dilakukan dengan bergabung menjadi pengurus OSIS, ekstrakurikuler, mengikuti atau meramaikan kegiatan acara sekolah. Layanan sekolah memberikan berbagai fasilitas untuk mengenal lebih dalam satu sama lain. Jadi teman tidak hanya dalam satu kelas tetapi dalam satu lingkup sekolah.⁵⁶

Toleransi dimulai dari niat dan kemauan untuk menerima segala yang berbeda dengan dirinya yang diwujudkan dalam sikap menghargai dan menghormati dengan meyakini bahwa setiap manusia pada hakikatnya sama. Lingkungan SMPN 1 Welahan Jepara yang memiliki

⁵⁴ Muhammad Abdul Muiz (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 15 Februari 2022, transkrip.

⁵⁵ Muhammad Abdul Muiz (Guru PAI).

⁵⁶ Observasi, Di SMPN 1 Welahan Jepara, 2 Maret 2022.

karakteristik heterogen. Toleransi adalah sebagai wujud untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam berinteraksi dalam lingkungan sekolah.

b. Faktor Penghambat dalam Pembentukan Sikap Tasamuh Siswa di SMPN 1 Welahan Jepara

Sistem komunikasi khususnya gadget memiliki banyak manfaat bagi setiap penggunanya apabila dipergunakan ke hal yang bersifat positif seperti komunikasi tanpa menyinggung agama, browsing untuk belajar bagaimana bertasamuh yang diajarkan agama, dan sumber informasi. Ada yang perlu diingat bahwa gadget memiliki dampak positif tetapi juga memiliki dampak negatif. Terlalu lama penggunaan gadget akan berdampak efek radiasi bagi pengguna seperti mata menjadi perih atau merusak sel-sel otak dalam jangka panjang.⁵⁷

Dalam pembentukan sikap toleransi pada siswa tentu tidak luput dari kendala-kendala. Media memberikan efek pada psikologi anak yang dapat menjadi yang bersifat ke hal positif atau sebaliknya ke hal negatif. Kebanyakan anak dalam penggunaan gadget hanya untuk bermain game dan menonton youtube yang kurang berfaedah. Penggunaan internet sebagai mempermudah dalam belajar masih minim untuk dimanfaatkan. Setiap orang hampir memiliki gadget oleh sebab itu penggunaan gadget di sekolah sangat dibatasi hanya boleh dipergunakan untuk kegiatan belajar.⁵⁸

3. Analisis Pola Pembentukan Sikap Tasamuh Siswa Sebagai Penguat Ukhwah Islamiyah dalam Lingkup di SMPN 1 Welahan Jepara

Sebenarnya tidak ada pola khusus atau istimewa dalam pembentukan sikap tasamuh atau toleransi di SMPN 1 Welahan Jepara. Pola yang diterapkan hanya mengikuti aturan atau tata tertib sekolah. Ketika siswa terbiasa mematuhi tata tertib dengan baik maka proses keseluruhan akan berjalan dengan baik pula, semua akan mudah jika dijalani dengan ikhlas. terdapat beberapa pola untuk membentuk karakter dan sikap toleran terhadap sesama peserta didik diantaranya:

⁵⁷ Junierissa Marpaung, "Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan" *Jurnal Kopasta*, 5 (2018): 60–61.

⁵⁸ Nurul Fawaid (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 22 Februari 2022, transkrip.

a. Pola Asuh

1) Orang Tua

Kerjasama antara orang tua dan guru menjadi dasar pembentukan karakter anak. Pola asuh yang proporsional akan menjadikan anak yang belajar pengalaman dari orang dewasa. Sebagai orang tua tidak hanya fokus pada pekerjaan, tetapi memberikan kesempatan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menjalin ikatan yang tidak hanya sebagai hubungan keturunan, justru menganggap seperti teman sebaya. Sikap toleransi bisa diwujudkan bilamana hati tersentuh melalui indera penglihatan seperti contoh orang tua mengajarkan sedekah kepada tetangga atau yang membutuhkan tanpa memandang kalangan orang tersebut, memberikan pertolongan yang membutuhkan ulur tangan kita, menjaga perkataan dan tindakan kepada orang yang lebih dewasa atau orang yang baru dikenal.

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak harus berlandaskan nilai-nilai antara lain:

- a) Ketaqwaan, Sebagai orang tua harus melakukan perbuatan amal shaleh dan meninggalkan segala larangan tuhan. Ketika orang tua dapat menunjukkan kebaikan dihadapan anaknya akan memberikan pengalaman pada anak sehingga anak meniru apa yang dilakukan orang tuanya, semua kembali pada didikan orang tua dalam lingkup keluarga.
- b) Sifat ikhlas, Mendidik anak diusahakan dengan hati senang dan ketulusan sehingga apa yang diberikan kepada anak berdampak positif (bermanfaat).
- c) Sifat santun, Perkataan dan tingkah laku menjadi hal dasar dalam menyampaikan nilai-nilai budi pekerti. Mendidik anak sekarang bukan dengan fisik tetapi melalui kelembutan yang dapat menyentuh hati orang lain.
- d) Sifat tanggung jawab, anak juga dididik untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, sehingga anak dapat belajar dari

kesalahan dan memperbaiki untuk menjadi pribadi yang lebih baik

- e) Ilmu, pengetahuan tidak hanya apa yang diberikan oleh pendidik tetapi orang tua juga berperan dalam memberikan pengetahuan terhadap anak, pengetahuan tersebut meliputi mendidik sikap, tingkah laku, sosialisasi yang baik dan benar, menghormati orang tua atau yang lebih dewasa. Ilmu-ilmu dasar dalam pembentukan sikap anak tergantung pada orang tua bagaimana cara mendidiknya.⁵⁹
- 2) Pendidik
- Pendidik mempunyai 3 tanggung jawab dalam ilmu pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:⁶⁰
- a) Pendidik bertanggung jawab kepada Allah Swt. sebagai hamba Allah yang diberikan ilmu dan diberi amanah untuk mengamalkan ilmunya kepada orang lain serta mengemban tugas untuk mendidik umat manusia sebagai kelanjutan dari tugas para rasul
 - b) Tanggung jawab kepada negara, masyarakat, dan peserta didik, negara memberikan kepercayaan penuh kepada pendidik untuk mencerdaskan generasi penerus anak bangsa yang berbudi luhur, beriman, dan bertaqwa.
 - c) Pendidik bertanggung jawab atas dirinya sendiri, karena setiap manusia adalah pemimpin maka pendidik akan diminta pertanggung jawaban atas hasil didikannya terhadap peserta didik.

Dalam pandangan Abdullah Nasih Ulwan, sebagai seorang pendidik harus memiliki ilmu yang berguna (manfaat), pengetahuan konsep-konsep dasar pendidikan sesuai dengan pedoman syariat Islam, memahami dan mengerti hukum halal haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, dan berwawasan global. Meletakkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya, mendidik dan memperbaiki secara

⁵⁹ Debby Sulistya, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi..." (IAIN Bengkulu, 2020), 85–87.

⁶⁰ Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsep Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 79–80.

menyeluruh dengan berpegangan pada dasar-dasar ajaran Alqur'an dan Hadits serta mengikuti Sunnahnya.⁶¹

Dalam pembentukan sikap tasamuh atau toleransi pada siswa seorang pendidik benar-benar memahami dan menguasai ilmu dibidang masing-masing dan dapat menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Pembentukan sikap tasamuh atau toleransi akan berjalan dengan baik tergantung arah pendidikan yang diterapkan oleh pendidik dan kebijakan sekolah.

b. Pola Pembiasaan

Ciri dari pola pembiasaan adalah pengulangan pada tindakan yang sama hingga menjadi kebiasaan. Pengulangan yang disengaja untuk membentuk stimulus bergerak cepat dengan respon peristiwa, dengan demikian pembentukan pengetahuan atau ketrampilan yang setiap saat siap oleh yang bersangkutan. Nilai-nilai yang telah tertanam dalam hati melalui pembiasaan yang berulang akan termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

Segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang maka akan terbiasa untuk melakukan hal yang sama, dalam arti sesuatu yang bersifat positif. Seluruh siswa SMPN 1 Welahan Jepara di didik selalu membiasakan menghormati pendapat, ajaran, ideologi, atau keyakinan orang lain tanpa menyalahkan sepihak baik didalam kelas atau lingkungan sekolah. Siswa juga dibiasakan menjaga perkataan yang dapat menyakiti perasaan orang lain saat berinteraksi dan tindakan yang dapat merusak hubungan tali persaudaraan sebagai siswa SMPN 1 Welahan Jepara. Pembiasaan tersebut juga didukung oleh guru bimbingan konseling dan guru agama sebagai perantara siswa dalam membiasakan budaya dalam bersikap dan berperilaku. Pembiasaan yang diterapkan dalam sekolah untuk mewujudkan sikap tasamuh atau toleransi antara lain adalah:⁶³

- 1) Menghormati guru atau orang dewasa tanpa melihat kelompok atau agama

⁶¹ Nafi, 91.

⁶² Mustari, "Menumbuhkan Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Pola Pembiasaan" (Universitas Negeri Makassar, 2016), 65.

⁶³ Muhammad Abdul Muiz (Guru PAI), wawancara oleh penulis, 15 Februari 2022, transkrip.

- 2) Tidak memotong pembicaraan orang lain saat diskusi berlangsung
 - 3) Tidak menghina atau becanda yang menyangkut kelompok, aliran, atau agama orang lain
 - 4) Mengutamakan solidaritas sebagai peserta didik dalam aspek sosial
 - 5) Mengedepankan kepentingan bersama untuk menguatkan ukhwah Islamiyah.
- c. Pola Interaksi Sosial

Dalam lingkup sekolah tentu terjadi interaksi seperti saling menyapa, bersalaman, berbicara, dan lain sebagainya. Aktivitas tersebut merupakan interaksi sosial untuk mencairkan suasana atau memperlancar hubungan. Adapun faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain sebagai berikut.⁶⁴

- 1) Situasi sosial, tingkah laku individu yang dapat menyesuaikan dengan keadaan disekitarnya
- 2) Kekuasaan norma kelompok yaitu sesuatu dimana seseorang selalu menaati norma-norma disatu tempat tersebut saat melakukan interaksi dengan orang lain.
- 3) Tujuan pribadi masing-masing individu, adanya tujuan dari masing-masing individu juga turut mempengaruhi pada tingkah laku saat terjadi interaksi
- 4) Penafsiran situasi, setiap situasi mengandung arti yang berlainan pada tiap individu sehingga mempengaruhi dalam momen atau situasi.
- 5) Simpati, perasaan yang timbul dalam diri seseorang melalui penglihatan indera pada suatu peristiwa. Simpati merupakan kepedulian terhadap orang lain.⁶⁵

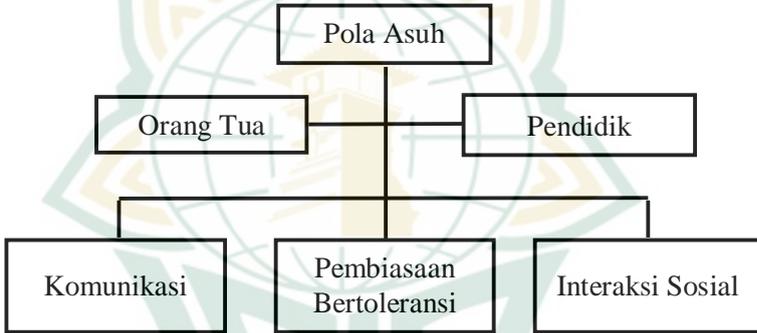
Interaksi antar siswa juga berperan dalam membentuk sikap tasamuh atau toleransi agar ukhwah Islamiyah dan umat beragama dapat hidup rukun dan berdampingan dengan aman. Interaksi yang dimaksudkan adalah di lingkungan sekolah tidak ada batasan dalam menjalin pertemanan, baik dari segi keturunan, ekonomi, kelompok, atau agama semua siswa bebas memilih dalam menjalin interaksi tidak ada pembedaan atau diistimewakan. Dalam mengeratkan interaksi sosial dibuatkan wadah agar siswa

⁶⁴ Debby Sulistya, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi...", 38.

⁶⁵ Sudariyanto, *Memahami Interaksi Sosial* (Semarang: Mutiara Aksara, 2021), 32.

dapat mengembangkan dan meningkatkan dalam bentuk OSIS, ekstrakurikuler pramuka, musik, kegiatan rutin seperti upacara, pengajian, santunan yatim piatu.

Dengan demikian pola yang dijalankan di SMPN 1 Welahan Jepara tidak ada yang bersifat khusus. Pola dilakukan atas kesadaran dan kemauan dari seluruh warga sekolah untuk saling menghormati dan berkembang menjadi lebih baik. Kerjasama kepala sekolah, pendidik dan siswa untuk selalu mengevaluasi diri atas kekurangan masing-masing untuk diperbaiki kedepannya serta bimbingan orang tua kepada anak didalam keluarga. Saling memahami dan menghormati agar toleransi dapat selalu berjalan dengan damai dan ukhwah Islamiyah menjadi kuat dan lebih erat.



Gambar 4.4
Skema Pola Pembentukan Sikap Tasamuh